

Aplikasi Konseling Keluarga ke dalam Konseling Sekolah

by Yosef Yosef

Submission date: 17-Apr-2023 10:40AM (UTC+0700)

Submission ID: 2066710267

File name: APLIKASI_KONSELING_KELUARGA_KE_DALAM_KONSELING_SEKOLAH.docx (26.43K)

Word count: 2556

Character count: 17844

APLIKASI KONSELING KELUARGA KE DALAM KONSELING SEKOLAH

Yosef, M.A.

(Dosen PGSD FKIP UNSRI, Program Doktor UPI Bandung)

Abstraksi: Pemberian bantuan konseling kepada siswa yang mengalami *persistent problems* cenderung berorientasi individualistic. Penganutan yang kaku akan menyebabkan kurang efektif, sehingga dibutuhkan diversifikasi model pemberian bantuan. Konseling keluarga merupakan model intervensi untuk membantu siswa yang kurang mendapat manfaat dari pengalaman di dalam konseling individual atau kelompok. Melalui model ini, sekolah siswa dapat didekati dan diatasi secara sistemik. Sejumlah isu memerlukan pencermatan sebelum mengimplementasikan model intervensi ini.

Kata kunci: Konseling keluarga, konseling sekolah

Abstract: Counseling service given to the students who have persistent problems tends to be individual oriented. This kind of stiff plaiting makes counseling service less effective. Therefore, diversification model of student counseling service is needed. Family counseling is an intervention model offered to help students who get less significant benefit from interactive experience in individual or group counseling. Hopefully, those problems can be systematically approached and handled. Before applying this model, a number of issues require accurate considerations.

Key words: method, family counseling, and school counseling

Pendahuluan

Guru pembimbing di SLTP bekerja dengan siswa yang berada pada fase remaja awal. Remaja awal merupakan periode transisi yang ditandai oleh perkembangan dramatis fisik, intelektual, dan emosional. Para remaja mulai mempertanyakan dan mencari jati diri masing-masing (Gerfer 1991; Murphy 1997). Pada tataran ini siswa remaja perlu mendapat bimbingan yang bersifat mengembangkan aspek-aspek seperti diidentifikasi oleh Gerfer dan Murphy tersebut. Tugas guru pembimbing selengkapnya difokuskan pada penyiapan struktur program bimbingan dan konseling yang bertujuan memfasilitasi perkembangan siswa-remaja sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Schmidt 1999. Hlm. 4). Keberhasilan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan pada tahap tersebut merupakan prakondisi bagi siswa untuk menghadapi tugas-tugas perkembangan tahap selanjutnya.

Program bimbingan dan konseling ditujukan pada semua siswa (Bowers & Hatch 2002), namun realitas aktivitas edukasi sehari-hari di sekolah menurut guru pembimbing untuk bekerja dengan siswa-remaja yang mengalami "persistent problems" (masalah yang sulit diatasi). Guru biasanya mengalih tangan siswa yang mengalami persistent problems agar mendapat bantuan secara serasi sesuai dengan wilayah ekspertasi guru pembimbing setelah berbagai upaya edukatif yang dilakukannya tidak efektif (Depdikbud 1994; Levin & Nolan 1996. Hlm.217). Guru pembimbing secara procedural menidakanjuti kasus alih tangan tersebut dengan merancang suatu strategis pemberian bantuan yang diperkirakan efektif. Konseling individual dan konseling kelompok pada umumnya merupakan pilihan utama sebagian besar guru pembimbing (Myrick 1993; Muro & Kottman 1995). Meskipun hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individual dan konseling kelompok cukup efektif dalam membantu siswa mengatasi berbagai masalah bersekolah (Gerfer, Kinney, & Anderson 1985; Omizo & Amizo 1988), namun siswa-remaja yang mengalami persistent problems tidak semata-mata mendapat manfaat signifikan dari pengalaman interaktif tersebut.

Persistent problems pada kenyataannya merupakan fenomena yang kompleks dan cenderung berdimensi ganda, dan menuntut guru pembimbing bersikap intensional. Ia mungkin berkaitan dengan atau merupakan respon siswa terhadap lingkungan sekolah (Levin & Nolan, 1996) atau keluarga (Klimek & Anderson 1987; Nancy 1999; Ackerman dkk. 2001). Pembiasaan Persistent problems dalam banyak kasus cenderung diikuti oleh dampak ikutan, misalnya peningkatan intensitas dan ragam masalah-masalah, underachievement, tinggal kelas, dan bahkan putus sekolah. Secara sosio-psikologis implikasi dari pemberian tersebut adalah terganggunya pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa-remaja, di mana pencapaian tersebut diperlukan siswa untuk memasuki tahap perkembangan selanjutnya, yakni menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan anggota masyarakat yang produktif. Siswa-remaja yang mengalami persistent problems secara etik harus mendapat perhatian, dukungan, dan bantuan dari guru, guru pembimbing, dan orang tua.

Selain konseling individual dan kelompok, strategi pemberian bantuan kepada siswa-remaja yang menghadapi persisten problems dengan menggunakan konseling keluarga telah diwacanakan Palmo (1988) dan Hinkle (1992). Kajian hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling keluarga telah dipraktikkan oleh guru pembimbing untuk membantu siswa-remaja mengatasi berbagai masalah bersekolah (Agustine 1999). Hasil kajian kepustakaan terhadap kurikulum pendidikan prajabatan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan di UPI (UPI 2003) mengindikasikan bahwa guru pembimbing tidak mendapat bekal teoritik dan praktik untuk menggunakan konseling keluarga sebagai salah satu model intervensi dalam konseling sekolah. Apabila kedua fenomena dipertalian maka timbul keraguan tentang ketepatan model konseling keluarga yang telah dipraktikkan oleh guru pembimbing tersebut.

Tanpa mengurangi apresiasi upaya kreatif guru pembimbing yang terekam pada penelitian di atas, strategi pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami persistent problems sesungguhnya rawan efektif manakala guru pembimbing belum sepenuhnya memiliki kompetensi yang dipersyaratkan dengan penjelasan berikut ini. Ketidaklengkapan penguasaan landasan teoritik dan praktik pada gilirannya mendorong guru pembimbing mengerahkan, meminjam istilah Kindsvatter, Wilen, dan Ishler (1996), personal belief system yang bersifat intuitive bases, yakni berupa *unexamined beliefs and practices*. Upaya ini bersifat *trial and error* dan rawan gagal. Kindsvatter, dkk. Menyebutnya sebagai penyumbang *a real-ideal discrepancy*. Sebagai *informed beliefs and practices* dalam memilih strategi pemberian bantuan.

Konseling keluarga diangkat pada artikel ini untuk dua tujuan: pertama, mengeksplorasi konseling keluarga, dan kedua, memberikan guru pembimbing kesempatan untuk berkembang secara professional. Fokus artikel ini adalah bagaimana konseling keluarga menjadi suatu wahana bagi pengembangan professional guru pembimbing. Dengan fokus tersebut di tangan, penulis akan (a) menguraikan posisi konseling keluarga di sekolah, (b) mengulas bentuk pelatihan konseling keluarga yang diperlukan guru pembimbing, dan dalam (c) mengancam metode konseling keluarga yang potensial untuk diaplikasikan di sekolah.

Posisi Konseling Keluarga di Sekolah

Konseling keluarga sering disalah artikan sebagai variasi lain dari konseling, di mana seluruh anggota keluarga di bawah ke dalam pertemuan konseling. Kesan ini tidak seluruhnya benar (Goldenberg & Goldenberg 1998) karena konseling keluarga juga menyertakan suatu cara berfikir baru tentang perilaku manusia dalam konteks interpersonal. Konselor keluarga saat ini mengartikan konseling keluarga bukan berdasarkan jumlah anggota keluarga yang hadir di ruang konseling tetapi berdasarkan pemahaman sistemik tentang masalah dan solusinya (Nichols & Schwartz 2001). Konsep di balik konseling keluarga ialah memandang semua individu anggota keluarga merupakan ekspresi personal dari pola keberfungsian system keluarga (Palmo dkk. 1988; Wilan & Hugman 1988; Sholevar 2003). Secara analogis, perilaku bermasalah yang ditampilkan oleh salah seorang anggota keluarga, misalnya siswa di sekolah, dapat dimaknai

sebagai cerminan dari ketidakberfungsian system keluarga. Intervensi yang terlalu berfokus pada siswa-individu semata dipandang tidak adekuat dan hasilnya cenderung bersifat temporer.

Konseling keluarga diyakini sebagai bidang yang relative baru dan aplikasinya di sekolah masih bersifat embrio. Sholevar (2003) menjelaskan bahwa hampir semua teori konseling keluarga memberikan konsep teoritik tentang konseling keluarga bagi anak-anak dan remaja. Apabila ditelusuri ternyata penggunaan konseling keluarga telah berlangsung cukup lama. Gerrard (1996) berkeyakinan bahwa embrio konseling keluarga di sekolah lahir dari tangan Alfre Adler pada tahun 1920-an. Konseling keluarga merupakan buah dari konsisten pandangan filosofis Adler di mana anak seharusnya tidak mendapat treatment secara isolative. Gerrard selanjutnya menggunakan istilah konseling keluarga berbasis sekolah guna membedakan spesifikasi konseling keluarga di sekolah dan di luar sekolah. Terminologi berbasis sekolah di dalam istilah tersebut mengacu pada peranan sekolah dan bukan sekedar sekolah sebagai tempat. Aplikasi konseling keluarga dalam konseling sekolah banyak mendapat dukungan. Konseling keluarga berpeluang untuk menjadi bagian dari konseling sekolah seperti halnya konseling individual dan kelompok hanya apabila sekolah dapat mengarahkan sumber daya yang diperlukan. Inkorporasi konseling keluarga ke dalam konseling sekolah cukup menjanjikan karena (a) sangat logis dan ekonomis melibatkan semua individu yang berada di dalam system keluarga, (b) masalah siswa hanyalah gejala permukaan, dan (c) tugas konselor ialah memodifikasi hubungan dan/atau meningkatkan komunikasi di dalam system keluarga (Sue & Sue, 1990). Selanjutnya, membawa serta orang tua dan siswa dalam bentuk konseling keluarga akan memberikan potret yang jelas tentang esensi masalah siswa. Kejelasan potret masalah akan menagntar guru pembimbing untuk merancang pilihan intervensi yang lebih efektif (Goldenberg & Goldenberg 1988). Muro dan Kottman (1995) bahkan menegaskan apabila guru karena keterbatasan kompetensi dalam bidang konseling keluarga, mereka tetap dapat menggunakan teori-teori konseling keluarga untuk memahami dinamika dan motivasi keluarga dan mengaplikasikan strategi konseling keluarga dalam berkomunikasi dengan orang tua guna membantu mengatasi masalah siswa.

Pelatihan Guru Pembimbing

Aplikasi konseling keluarga dalam konseling sekolah menuntut tinjau ulang kompetensi guru pembimbing. Sekalipun kompetensi guru pembimbing dalam konseling individual atau kelompok berada pada tingkat mahir, mereka tetap dituntut untuk mengadopsi cara pandang sistemik dalam mengkonseptualisasi persistent problems dan menjalani pelatihan kembali (Walsh & Giblin 1988). Sudah barang tentu sekolah sebagai institusi diharapkan mendukung pelatihan kembali itu.

Bagaimanakah bentuk pelatihan kembali yang diperlukan oleh guru pembimbing? Sebagai acuan umum (*the rule of thumb*) terdapat tiga wadah yang biasanya tersedia, yakni *in-service training*, dalam bentuk penataran atau pelatihan; menjadi anggota perkumpulan profesi (ABKIN), dengan berbagai manfaat keanggotaan, seperti jurnal profesi, seminar, lokakarya, atau

konferensi; dan mengikuti program pasca sarjana) S-2 dan S-3). Karena konseling keluarga merupakan bidang yang relative baru dalam wacana konseling sekolah, guru pembimbing diperkirakan akan menemui kesulitan untuk mendapat pelatihan pada wadah pertama dan kedua. Sementara keberadaan program pascasarjana yang berorientasi pada konseling keluarga dapat dikatakan langkah.

Goldenberg dan Goldenberg (1991) lebih rinci mengidentifikasi tiga isu terkait dengan pertanyaan di atas yakni apakah konseling keluarga dimaksudkan sebagai suatu profesi baru, suatu orientasi dalam memandang masalah manusia, atas suatu strategi. Pada isu pertama konseling keluarga diposisikan sebagai profesi mandiri yang memiliki organisasi profesi, kode etik, teori dan riset, program pendidikan tersendiri. Konselor menamakan diri mereka sebagai konselor. Isu ketiga tertuju pada para praktisi yang tidak secara khusus berkompentensi di bidang konseling keluarga tetapi mengambil posisi bahwa latar belakang professional dan pelatihan terbatas yang diikuti dirasakan dapat menjadi modalitas dalam membantu konseling yang menghadapi masalah keluarga. Guru pembimbing di sekolah dengan sendirinya mengambil posisi ketiga.

Pertanyaan selanjutnya ialah aspek-aspek apakah yang perlu mendapat perhatian dalam pelatihan kembali? palmo, dkk. (1988) dan Hinkle (1992) memberi catatan bahwa guru yang teklnkah bekerja di sekolah, sekurang-kurangnya memerlukan dua hal, yaitu mengambil beberapa mata kuliah pengantar konseling keluarga dan praktik dalam pengalaman lapangan tersupervisi. Membaca berbagai literature konseling keluarga merupakan kegiatan terpenting dalam pelatihan kembali. Bacaan mengenai teori konseling keluarga, termasuk kelompok khusus keluarga, seperti keluarga berorang tua tunggal, harus menjadi perhatian. Guru pembimbing disarankan untuk membentuk kelompok belajar dan berafiliasi dengan professional yang bersepsialisasi konseling keluarga. Kelompok belajar dapat juga menganalisis rekaman video proses konseling keluarga. Bermain peran dan berkonsultasi satu sama lain dengan kolega dalam kegiatan MGP (Musyawarah Guru Pembimbing) merupakan model belajar yang sangat membantu peningkatan kompetensi guru pembimbing.

Metode Konseling Keluarga di Sekolah

Kompatibilitas konseling keluarga dalam tatanan konseling sekolah ditentukan terutama sekali sifat konseling sekolah. Blocher (1974), Myrick (1993), dan Schmidt (1999) memberikan sebuah rambu kunci tentang sifat konseling sekolah, antara lain (a) konseling dirancang berdasarkan konsep *brief counseling* (konseling terbatas), (b) konseling tidak dipandang sebagai terapi, dan guru pembimbing tidak menyediakan psikoterapi terhadap perilaku siswa yang secara psikologis menyimpang, (c) konseling difokuskan kepada aksi dari pada insight, (d) guru pembimbing berpegang kepada nilai-nilai, (e) pertemuan konseling lebih terstruktur, mungkin memakai alat atau aktivitas tertentu. Tugas-tugas di pertemuan konseling diberikan dan mungkin diikuti diskusi mengenai hasil-hasilnya. Atas dasar rambu-rambu tersebut di atas dapat

ditarik kesimpulan bahwa tidak semua teori konseling keluarga (Nichols & Schwartz, 2001) serasi dengan karakteristik konseling sekolah.

Kepedulian utama konseling sekolah adalah anak sebagai peserta didik. Sehubungan dengan batasan ini Whals dan Giblin (1988) memberi catatan penting tentang aplikasi konseling keluarga pada tatanan sekolah. Apabila guru pembimbing menggunakan konseling keluarga sebagai strategi konseling sekolah, maka guru pembimbing seyogyanya mencantumkan panduan berikut ini. Pertama, konseling keluarga berbeda dari konseling keluarga yang diberikan oleh pusat kesehatan mental, praktik konselor, atau terapis keluarga. Konseling keluarga merupakan salah satu strategi konseling sekolah dan tidak dipandang sebagai suatu bentuk layanan yang diberikan kepada keluarga siswa. Fokus perhatian ialah siswa sebagai peserta didik yang diidentifikasi perlu mendapat bantuan dan penuntasannya diperkirakan efektif bila dirancang dalam bentuk konseling keluarga. Teori konseling keluarga tidak diterapkan secara utuh pada tatanan sekolah. Kedua, orang tua siswa tidak diposisikan sebagai konseli tetapi sebagai "the effector change in the child". Tujuan utama guru pembimbing ialah memfasilitasi perubahan positif perilaku siswa dengan cara membantu orang tua mengambil tanggung jawab sehingga apabila diperlukan orang tua cukup siap menghadapi persoalan sejenis (Walsh & Giblin 1988. Hlm. 50).

Sejumlah "evidence-based family counseling" untuk aplikasi di sekolah cukup tersedia. Model-model tersebut pada umumnya mengacu kepada "solution-focused brief family counseling" yang dikembangkan oleh Steve Shazer (Sherrard & Amatea 1996). Keartistikan model ini terletak pada pandangannya tentang konseli, yaitu setiap orang memiliki sumber-sumber dan kekuatan untuk mengubah situasi mereka, dan konseling yang efektif membantu mereka menemukan dan mengaplikasikan sumber-sumber dan kekuatan tersebut untuk mengatasi masalah (Murphy 1998).

Golden (1988), sebagai contoh, mengembangkan konseling keluarga yang disebut brief family counseling (BFI). Ia menegaskan bahwa BFI efektif bila ditujukan pada keluarga yang fungsional, dalam arti mampu melakukan perubahan secara positif. Kunci utama BFI ialah dukungan terhadap otoritas orang tua tanpa mengalienasi siswa. Tiuga teknik utama BFI diperkenalkan Golden, yaitu (a) kontrak perilaku, (b) jalur komunikasi terbuka, dan (c) pemecahan masalah. Gagasan serupa diutarakan Nicoll (1992). Ia merancang model konseling-konsultasi keluarga pada tatanan sekolah yang berorientasi pada pemecahan masalah dan ditujukan kepada siswa mengalami kesulitan belajar dan gangguan perilaku. Model Nicoll dirancang dengan fokus faktor-faktor sistemik esensial dan disfungsi pola-pola interaksi. Dengan fokus ini guru pembimbing dapat mengembangkan diagnostik berdasarkan sistem dan membuat rekomendasi intervensi yang dirancang untuk menghasilkan pola-pola hubungan orang tua-anak, guru-siswa yang lebih konstruktif. Model pokok, yaitu (a) membangun rapport, (b) memaparkan masalah siswa yang teridentifikasi di sekolah, (c) mengungkap konstelasi saudara kandung dan pola asuh orang tua, (d) memaparkan masalah siswa di tengah keluarga, (e)

reframing atau relabeling masalah siswa, (f) rekomendasi untuk sekolah dan keluarga, dan (g) terminasi dan penjadwalan tindak lanjut.

Kesimpulan

Upaya membantu siswa-remaja mencapai tugas-tugas perkembangan perlu dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan berbagai strategi yang intensional. Konseling sekolah dimaksudkan untuk mewujudkan pencapaian itu. Diversifikasi strategi pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami persistent problems sangat dibutuhkan karena masalah teridentifikasi tidak berdimensi tunggal melainkan multidimensi. Konseling keluarga merupakan strategi alternative bagi guru pembimbing dalam upaya membantu siswa yang mengalami persistent problems. Adopsi model memerlukan berbagai penyesuaian agar sesuai dengan kebutuhan nyata suatu sekolah. Guru pembimbing sebagai aktor utama konseling sekolah seyogyanya berkembang menjadi konselor sekolah yang intensional, yakni menggunakan berbagai strategi pemberian bantuan sesuai dengan dengan karakteristik kebutuhan dan respon siswa. Kesiadaan guru pembimbing untuk membantu siswa berdasarkan “informed belief and practices” merupakan salah satu indikator guru pembimbing profesional.

Referensi

- Agustine, Y. 1997. *Konsep Dasar Konseling Keluarga di dalam Tatanan Sekolah Menengah Umum dalam Rangka Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling (Penelitian Kualitatif tentang Pendapat Pakar Konseling Keluarga)*. Tesis. PPS IKIP Bandung.
- Ackerman, B.P. 2011. Family Structure and the Externalizing Behavior of Children from Economically Disadvantaged. *Journal of Family Psychology*. (15(2), 288-300).
- Blocher, J.L. & Hatch, P.A. 2002. *The National Model for School Counseling Programs*. American School Counseling Association.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Depdikbud.
- Gerler, E.R. Kinney, J. & Anderson, R.F. 1985. The effects of Counseling on classroom performance. *Journal of Humanistic Education and Development*, 23, 155-165.
- Gerler, E.R. 1991. The Challenge of Counseling in Middle Schools [OnLine]. Tersedia: <http://www.ericfacility.net/ericdigests/ed328825.html>. [13 September 2001].
- Gerrard, B. 1996. School-Based Family Counseling: A New Paradigm[OnLine]. Tersedia: <http://www.soe.usfca.edu/ccfd/publications.html>. [20 November 2001].
- Golden, L. 1988. Brief Family Intervention in School Setting. Dalam "Family Counseling in School Settings", William M. Walsh & Nan J. Giblin (Eds). Springfield: Illinois Charles C. Thomas-Publisher.

CONCTENCIA
Jurnal Pendidikan Islam

Nomor 1
Volume IV, Juni 2004

Daftar Isi

<i>Pengantar Penyunting</i>	
Pembentukan Sistem Nilai Dalam Pendidikan Islam	
<i>H. Jalaludin</i>	1-12
Epistemologi sebagai Titik Tolak Pengembangan Studi Keislaman	
<i>Ali Martopo</i>	13-25
Perspektif Epistemologis Pendidikan Islam	
<i>Choirun Niswah</i>	26-39
Mencari Akar Filsafat Pendidikan Islam	
<i>Munir</i>	40-51
Tantangan Lembaga Pendidikan Islam: Suatu Telaah Epistemologis	
<i>Akmal Hawi</i>	52-64
(ESQ) dalam Pendidikan Berbasis Kompetensi; Model pengembangan Epistemologi Pendidikan Islam	
<i>Hery Junaidi</i>	65-78
Konsep Madrasah Terpadu: Menggali Epistemologi Pendidikan Madrasah	
<i>Musliha Fauzi</i>	79-92
Kurikulum Berbasis Al-Quran (KBQ) Alternatif Pengembangan Sekolah Unggulan	
<i>Ahmad Yani</i>	93-103
Model Pengembangan Silabus pada Kurikulum 2004	
<i>Amir Rusdi</i>	104-117
Aplikasi Konseling Keluarga Ke Dalam Konseling Sekolah	
<i>Yosef. M.A.</i>	118-127



Aplikasi Konseling Keluarga ke dalam Konseling Sekolah

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

0 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.bappenas.go.id

Internet Source

<1 %

2

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On